

## ABSTRAK

Mitos atau "dongeng" merupakan sebuah cerita yang "aneh" yang sulit di pahami maknanya atau diterima kebenarannya. Mithos kadang-kadang juga di pakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran. Studi mithos telah lama menarik perhatian para ahli, terutama para ilmuwan Barat. Studi tersebut nampaknya juga tidak pernah mengalami kekeringan penapsiran. Teori-teori baru yang berusaha memberikan kerangka pemahaman dan penapsiran yang lebih utuh masih terus bermunculan, dan studi mithos terakhir yang paling spektakuler, baik dalam jumlah mithos yang dianalisis maupun dalam kerangka teorinya adalah studi yang dilakukan oleh ahli antropologi

Masyarakat Hindu di Bali cukup banyak memiliki mithos. Mithos-mithos tersebut temanya sangat bervariasi misalnya seperti Calon Arang, Jaya Prana, Kbo Iwa, Pan Godogan, Sampik Intai, Men Tiwas dan Men Sugih. Cerita-carita itu biasanya dipentaskan dalam kesenian tradisional dan diceritakan secara lisan dari generasi kegenerasi. Salah satu ceritera yang cukup digemari oleh anak-anak yakni Men Tiwas dan Men Sugih yang menceritakan tentang kebaikan dan kejahatan..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model struktural dalam menganalisis mithos Men Tiwas dan men Sugih., sedangkan metode yang dipergunakan berorientasi pada pendekatan Struktural Levi-Strauss.

Hasil dari penelitian ini dapat dikemukakan yakni pertama, " Mithos Men Sugih dan Men Tiwas" menekankan pada proses simbolisasi kontradiksi-kontradiksi. Kontradiksi-kontradiksi dalam mithos tersebut merupakan persoalan yang abadi antara moral dan amoral. Kedua, kenetralan "Dewa" , berubah setelah mengetahui karakter Men Tiwas, dan Men Sugih. Dewa akan tetap menolong umatnya yang benar-benar taat melakukan ajaran-ajaran kebenaran atau dharma. Ketiga, manusia pada hakekatnya berada dalam posisi antara, artinya diantara dua posisi *biner* yakni dua kutub yang bersebrangan. Dalam dua kutub tersebut, Men Tiwas sebagai simbol *subhakarma* yakni sumber kesusilaan (segala tingkah laku yang baik dan mulia selaras dengan ketentuan dharma), sedangkan Men Sugih perbuatannya mengacu pada *Asubhakarma* yakni segala tingkah lakunya selalu menyimpang dan bertentangan dengan *subhakarma*.

## BAB II. MEN SUGIH DAN MEN TIWAS : SEBUAH MITHOS

### 2.1. Deskripsi Mithos Men Sugih dan Men Tiwas

Deskripsi mitos atau ceritera Men Sugih dan Men Tiwas diambil dari tulisan Ida Dvijawani dengan isi ceritanya adalah sebagai berikut:

Pada jaman dahulu kala didekat desa Tampak Siring di pulau Bali, hiduplah suami istri yang terkenal sangat kaya di desanya. Sawah dan kebunnya berhektar-hektar sehingga mereka tidak sempat lagi mengurusnya. Tetapi istri orang kaya sangat serakah, tidak pernah puas dengan kekayaannya. Dia selalu merasa kekurangan didalam hidupnya, sehingga di menjadi orang kikir selama hidupnya. Segala macam urusan segala diperhitungkan dengan uang. Pokoknya hanya uang, uang saja yang selalu dipikirkannya, serta sedikitpun ia tidak rela mengorbankan harta bendanya untuk membantu orang lain. Jangankan orang lain untuk kepentingan suaminya saja, ia harus berpikir seratus kali. Demikianlah keadaan sifat istrinya yang terkenal sangat kikir di desanya.

Jika kalau ia melihat suaminya berani menghambur hamburkan hartanya, maka ia marah dan memukul suaminya dengan apa saja yang diketemukannya pada saat itu. Karena dengan perbuatan itu khawatir hartanya akan cepat habis. Oleh sebab itu Men Sugih telah menjadi orang yang sangat kikir di dunia. Di samping itu dia juga terkenal tidak suka bergaul dengan sesamanya, karena ia takut kepada orang-orang hendak meminjam sesuatu kepadanya. Akhirnya Men Sugih menjadi sangat sombong dan merasa dirinya sebagai orang paling kaya di dunia.

Men Sugih tidak senang melihat orang lain menjadi kaya seperti dirinya, ia merasan disaingi sehingga timbul perasaan iri hati di dalam hatinya, bahkan ia bisa

berbuat nekad agar orang lain tidak dapat menyaingi kekayaannya. Tetangga dekat dari Men Sugih adalah seorang janda yang sangat miskin bernama Men Tiwas.

Sesuai namanya Men Tiwas berarti orang yang sangat miskin bahkan termiskin di desanya. Men Sugih sering menyuruh Men Tiwas bekerja kepadanya. Meskipun miskin tetapi ia mempunyai hati yang sangat lembut, sehingga setiap orang yang mengenalnya menaruh perasaan simpati kepadanya. Men Tiwas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ia setiap hari pergi ke tengah hutan mencari kayu bakar untuk dijual. Dari hasil penjualan kayu bakar tersebut ia bisa memberi beras dan lauk pauk.

Men Tiwas orangnya sangat taat dan rajin bersembahyang serta sangat penyayang terhadap sesamanya, termasuk sayang terhadap binatang karena ia percaya bahwa binatangpun makhluk ciptaan Tuhan. Men Tiwas adalah orang yang sangat rajin bekerja dan suka membantui siapa saja yang membutuhkan tenaganya, serta tidak peduli apakah orang kaya ataupun miskin.

Pada suatu hari ketika Men Tiwas tidak pergi ke hutan, Men Sugih datang ke rumahnya dengan sangat angkuhnya. Tetapi Men Tiwas tetap menyapanya dengan ramahnya, "Eh", nyonya kata Men Tiwas dengan tergopoh-gopoh, menyambut tamunya. Ada apa tampaknya nyonya.....kok, tumben ? Nyonya kaya hanya mengkrenyitkan dahinya dan dengan congkaknya dia berkata : Men Tiwas".....Kamu belum masak bukan ? Mendengar pertanyaan itu Men Tiwas menjadi sangat bingung dan tidak bisa menjawab. Men Sugih sambil bertolak pinggang selanjutnya berkata jika belum Men Tiwas mesti datang ke rumahku ! Baik nyonya, saya segera datang, kata Men Tiwas, dengan herannya sambil memandangi sikap nyonya yang angkuh itu dan segera pergi menuju

rumahnya. Men Tiwas selalu bertanya-tanya dalam hatinya apakah akan diberi uang atau beras oleh Men Sugih.

Tetapi tidak mungkin,.....Karena Men Tiwas mengetahui betul tabiat Men Sugih. Men Tiwas telah menyadari bahwa selama ini Men Sugih belum pernah memberikan bantuan apapun padanya. Setelah tiba di rumah Men Sugih, maka Men Tiwas bukalah diberikan uang atau beras, tetapi disuruh mencari kutu. Wah,.....ada, ada saja orang ini. Men Tiwas kesinilah ! Mengapa akhir-akhir ini kepalaku menjadi gatal ? Kata Men Sugih dengan senyum yang sangat ramah tetapi dibuat-buat, Sebaliknya Men Tiwas sesungguhnya sudah tahu maksud mensugih tersebut. Tetapi untuk menyenangkannya maka Men Tiwas menurut saja perintah Men Sugih.

Men Sugih selanjutnya berkata kepada Men Tiwas ! tolong carikan kutu yang ada dikepalaku ini, sembari membujuk Men Tiwas. Jika kamu bisa mendapatkan kutu dikepalaku, akan ku berikan beras sebagai imbalannya. Men Tiwas kemudian menimpalnya, dan Men Tiwas berkata : Ah nyonya sudahlah, tidak usah repot-repot kenapa harus pakai upah segala.

Sesungguhnya tanpa diberi upahpun saya bersedia membantunya. Kalau demikian sepertinya nyonya tidak mengenal saya, kata Men Tiwas sangat polosnya. Men Sugih merasa sangat kagum mendengar perkataan Men Tiwas. Kekagumannya itu disembunyikannya oleh nyonya kaya itu karena tidak sependapat dengan Men Tiwas. Baginya segala sesuatu harus dihargai dengan uang. Tetapi Men Tiwas bicara seperti itu, dia akhirnya pura-pura setuju. Akh tidak apa-apa jangan khawatir.

Saya berbuat seperti itu, karena saya ikhlas kok, Benar, percayalah ! Men Tiwas tidak perlu bicara demikian ! Aku pasti memberimu imbalan sebagai jerih

payahmu. Makanya kamu tidak usah khawatir. Satu, "kutu" upahnya satu mangkok beras. Kalau umpamanya kamu dapat banyak, maka banyak pula beras yang akan kamu dapat dariku. Bagaimana ! setuju.....Men Tiwas !

Sebenarnya Men Tiwas tidak setuju kalau tenaganya dihargai seperti itu apalagi Men Tiwas adalah tetangganya sendiri, apa boleh buat.....

Kemudian setelah berpikir sejenak Men Tiwas lalu berkata : Ya sudah, kalau begitu terserah nyonya saja. Saya akan melakukannya, walaupun saya sebenarnya tidak setuju. Setelah itu Men Tiwas lalu pergi mengajak nyonya kaya untuk mencari tempat duduk yang nyaman.

Di bawah pohon yang sangat rindang, di sebelah rumah nyonya itu Men Tiwas kelihatannya sangat sibuk mencari kutu nyonya kaya itu. Dia mau melakukan itu, bukan semata-mata mencari upah, tetapi hanya ingin menolong. Namanya juga bertetangga, sudah selayaknya mereka saling tolong-menolong, terhadap sesamanya, pikir Men Tiwas pada saat itu.

Seharian lamanya Men Tiwas mencari kutu di rumah orang kaya itu. Demikian pula, sudah banyak sebenarnya kutu yang didapat oleh Men Tiwas. Setiap kutu yang diketemukan, lalu dipencetnya dengan jari-jari tangannya, sehingga : phit.....phit. Demikianlah bunyinya sangat asyik sekali kedengarannya. Karena sangat asyiknya, sehingga jadi lupa entah berapa banyak kutu yang didapatnya.

Terjadilah pertengkaran mulut antara Men Tiwas dengan Men Sugih. Men Tiwas mengatakan kutu yang didapatnya sudah lebih dari sepuluh. Sedangkan nyonya itu kelihatannya sangat ngotot, akhirnya Men Tiwas Mengalah, walaupun dia tahu dirinya telah dibohongi. Setelah selesai mencari kutu, Men Tiwas pun akhirnya diberi hadiah beras oleh nyonya kaya itu. Tetapi sayang hadiahnya hanya

untuk lima ekor kutu. Karena menurut nyonya kaya itu, Men Tiwas dapat kutu hanya lima ekor saja. Jadi hadiah kamu juga hanya lima mangkok beras saja, mengerti ? kata nyonya yang kaya itu sambil melotot, Men Tiwas akhirnya tetap mengalah.

“Ya...namanya juga orang miskin,”

“ Ya, terpaksa mengalah saja,” walaupun Men Tiwas ahu betul, kalau dirinya dibohongi.

Namun demikian, Men Tiwas tidak pernah marah sebab dia tahu betul sifat nyonya kaya itu. Dari pada bertengkar dengan orang seperti itu, “bukankah lebih baik mengalah ? Percuma saja kalau bertengkar dengan orang jahat seperti itu, tidak akan mendapat apa-apa. “Mengalah sedikit tidak apa-apa demi kerukunan kita bertetangga, lalu cepat-cepat dia pergi pulang ke rumahnya. Hari sudah mulai senja, ketika Men Tiwas sudah sampai di rumahnya. Kemudian cepat-cepat pergi ke dapur untuk memasak.

Sementara menunggu nasi matang, dia lalu pergunakan waktunya untuk membuat sambel kesukaannya,.....sambel kuskus, yaitu sambel yang terdiri dari cabai merah yang besar-besar, bawang merah, bawang putih sedikit, ditambah terasi. Kemudian bahan-bahan itu dibungkus memakai daun pisang, lalu dikukus dan dipanaskan di atas panci nasi. Wah, perutnya bertambah lapar saja jadinya, kalau membayangkan makanan seperti itu. Apalagi dia telah seharian belum makan. Kemudian dia membayangkan, nasi hangat-hangat, lengkap dengan sambel dan sayurannya. Betapa nikmat rasanya, apalagi makannya dengan tangan, rasanya tentu lebih pas didapurnya daripada menggunakan sendok. Dia akhirnya tersadar bahwa api ditungku dapurnya mulai mengecil. Kemudian dia cepat-cepat mengambil kayu bakar untuk dimasukkan dedalam tungku itu. Lalu dia tiup apinya

dengan semprong bumbu, agar apinya menjadi besar. Dia sudah tidak sabar lagi menunggu nasinya matang. Sudah berkali-kali tutup panci itu dibukanyan apakah nasinya sudah matang atau belum. Tetapi untuk sekian kalinya dia merasa kecewa karena nasinya belum matang sehingga perut Men Tiwas semakin bertambah lapar.

Sebaliknya Men Sugih di rumahnya sedang memikirkan bagaimana caranya untuk meminta kembali lima mangkok beras yang telah diberikan kepada Men Tiwas. Tidak lama kemudian dia akhirnya menemukan caranya. Setelah itu dia cepat-cepat mencari kutu bekas yang ditangkap oleh Men Tiwas tadi pagi. Setelah kutu itu diketemukan diapun akhirnya datang ke rumahnya Men Tiwas. Pada saat itu, Men Tiwas baru saja selesai memasak. Kemudian dia lalu pergi mandi, agar badannya menjadi segar. Setelah selesai mandi dia berdoa sebentar lalu mempersembahkan makanannya, sebagai ungkapan terimakasih terhadap Tuhan. Ebab dia percaya berkat kemurahan Tuhanlah semua makanan ini ada dihadapannya. Setelah habis itu, dia cuci tangannya, lalu menyiapkan makanan.

Baru saja dia habis mengambil nasi serta lauk-pauknya, tiba-tiba kedengaran namanya dipanggil-panggil orang dari pekarangan rumahnya. Men Tiwas lalu buru-buru datang ke arah datangnya suara panggilan itu. Dan saat itu sedikitpun dia tidak menyangka dirinya akan dimarahi oleh nyonya kaya itu. "Men Tiwas," katanya sambil berteriak. Kamu ini bagaimana, disuruh mencari kutu saja kamu tidak benar. Kamu bilang kutunya sudah habis, tetapi apa ! Ini buktinya. Kata nyonya yang kaya itu dengan sangat marahnya sambil memperlihatkan seekor kutu kepadanya.

Men Tiwas saat itu betul-betul tidak berdaya. Padahal tadi pagi waktu dia mencarinya, sudah tidak ada satupun kutu di dalam rambut nyonya yang kaya itu. Saya berani bersumpah nyonya ! Waktu itu saya cari-cari, tetapi tidak ada satupun

kutu di dalam rambut nyonya. Benar nyonya ! Saya tidak bohong. Meskipun Men Tiwas berkata sejujurnya tetapi nyonya kaya itu malahan berbicara lebih galak lagi. "Lalu bagaimana halnya dengan kutu ini !" kata nyonya itu sambil memperlihatkan kutu itu dihadapannya. Karena ada bukti seperti itu, akhirnya Men Tiwas tidak bisa mengelak lagi, walaupun tuduhan itu palsu.

Pokoknya aku tidak mau tahu. Yang jelas, kamu tidak tepat janji, dan kamu telah berani menipuku. Kembalikan semua beras, yang telah kuberikan itu. Ayo, kembalikan ! kata nyonya kaya itu "Tiwas, Ayo cepat kembalikan ! Men Tiwas sangat terpuuk sekali dan tidak bisa berkata-kata lagi. Dia menyangka karena gara-gara seekor kutu akhirnya nyonya itu bisa berbuat kejam seperti itu. Dengan perasaan sedih Men Tiwas mohon belas kasihan kepada Men Sugih. Tetapi beras itu sudah,.....tidak ada nyonya ! Pokoknya tidak ada tetapi-tapi. Mengerti Men Tiwas ! Yang penting beras itu harus kembali sekarang juga, kata nyonya itu dengan nada galak, sehingga Men Tiwas terpaksa berbicara lagi untuk meyakinkan kesalah pahaman Men Sugih. Percayalah nyonya beras itu tidak mungkin saya kembalikan sebab beras itu sudah matang menjadi nasi. Tidak masalah, walaupun begitu nasinyapun bisa dikembalikan. Ayo cepat ambil sekarang. Karena diam lalu Men Sugih cepat-cepat mengambil makanan sekalian lauk-pauk yang ada di dapur Men Tiwas.

Enak saja kamu makan nasi orang lain. Kalau mau mendapat beras mestinya kerja dulu yang baik, dan jangan seenaknya. Kerja saja tidak beres mana mungkin kamu bisa mendapatkan upah, "dasar pengemis." Semua mau gratis, sampai kayu dan apipun tadi kamu minta ke rumahku, kata Men Sugih sambil mengomel dan pulang ke rumahnya dengan membawa beras serta makanan yang diambil dari dapurnya Men Tiwas. Oleh karena itu habislah segenap harapan Men

Tiwas, untuk menikmati nasi hangat dengan sambel kesukaannya itu. Waktu itu hari sudah malam, tetapi Men Tiwas belum tidur juga, sudah berusaha memejamkan matanya tetapi matanya sangat sulit untuk dipejamkan. Karena masih terbayang kejadian yang baru saja dialaminya. Dia juga tidak habis pikir kenapa nyonya kaya itu berbuat seperti itu ? Semuanya sangat menyakitkan hatinya. Itelinganya masih terngiang-ngiang kata makian yang dilontarkan nyonya kaya itu, dan semuanya sangat menyakitkan hatinya. Pada hal Men Tiwas sudah maksimal berusaha melakukan tugasnya namun kebetulan ada satu atau dua kutu dirambut nyonya itu mestinya tidak marah-marah kepadanya.

Men Tiwas memegang perutnya yang sudah sejak tadi lapar dan kian bertambah perih karena sama sekali belum diisi makanan. Dia juga semakin heran, mengapa orang semakin kaya hidupnya semakin bertambah kikir ! Untuk melupakan semua itu, Men Tiwas berusaha merebahkan dirinya ke tempat tidur yang hanya beralaskan tikar itu. Dia pandangi langit-langit rumahnya bertahtakan bambu rangkaian bambu usang. Angin malam menerpa tubuhnya berselimutkan kain usang bekal hari tua.

Orang kebahagiaan kemanakah gerangan ? Kau tinggalkan daku seorang diri menyelisuri hari-hari hampa tak berbintang. Tiba-tiba kepalanya terasa berputar, badannya menggigil kedinginan serta sekujur badannya lemah terasa tak berdaya. Kemudian dia tak sadar dengan dirinya. Nun di sebelah timur sayup-sayup kedengaran kokok ayam telah berderai tanda fajar mulai telah menyingsing. Namun Men Tiwas, baru saja memulai perjalanannya menuju ke alam mimpi yang indah. Lupa sesaat hari-hari yang ganas yang setiap saat berusaha menggelindingkannya. Didalam mimpinya ia merasa disambut oleh bidadari, yang selalu dengan hormat melayaninya. Disana ia merasa tubuhnya sangat ringan

seperti kapas, sehingga ia dapat melayang-layang pergi kemanapun yang disukainya.

Beberapa saat kemudian sinar matahari pagi menerpa wajahnya yang pucat. Dengan telapak tangannya dia berusaha menutup kedua matanya dari sinar matahari yang menyilaukan itu. Karena tidak berhasil, ia membalikkan badannya untuk menghindari sinar matahari. Kemudian ia menghempaskan selimutnya yang usang karena suasana dalam kamar kian bertambah panas. Hari bertambah siang entah kenapa pagi itu perasaan malas menguasainya. Pada hal pagi itu dia sadar bahwa pekerjaan telah menunggunya. Tanpa bekerja berarti tidak makan. Tetapi matanya merasa berat untuk dibukanya. Kemudian dipaksakan dirinya untuk bangun, walaupun sesungguhnya sangat lemah. Harus bagaimana lagi ? Dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi, sehingga segala-galanya dikerjakannya sendiri. Oleh karena itu dia juga tidak boleh berpikir apakah dirinya lemah atau tidak. Yang jelas saat ini ia harus pergi ke hutan. Kemudian dia cepat-cepat bangun dan membasuh muka lalu pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar.

Disepanjang hutan seolah-olah seluruh marga satwa menyambut kedatangannya. Demikian pula bunga-bungapun mulai bermekaran tanda menyambut hari nan cerah. Di atas dahan burung-burung bernyanyi mengkidungkan suatu tembang ikut bersukaria menyambut kedatangan Men Tiwas. Seperti biasa pertama-tama datanglah seekor rusa mendekati Men Tiwas sambil menggosok-gosokkan kepalanya dikaki Men Tiwas. Men Tiwas lalu memetik daun ketela yang masih hijau. Daun yang muda itu lalu diberikan kepada anak rusa itu, dan rusapun memakannya. Demikian cara Men Tiwas mendekati dirinya terhadap semua binatang sehingga terjadi hubungan kasih yang bersemi menjadi sebuah persahabatan. Hanya di dalam hutanlah Men Tiwas baru mendapatkan

kedamaian. Di hutan Men Tiwas dapat bergerak dengan bebas, bisa mengambil apa saja tanpa ada yang melarangnya. Untuk menghibur hatinya yang sedang kesepian, dia lalu menyanyi untuk mengungkapkan isi hatinya.

Di celah-celah semak, sepasang mata sedang mengintai sambil memperhatikan tingkah tanduknya Men Tiwas. Binatang itu bersembunyi di dalam semak untuk menunggu kesempatan agar Men Tiwas lewat semak itu. Tanpa menaruh curiga Men Tiwas tetap tenang-tenang saja lewat sambil mencari kayu bakar. Kemudian sayup-sayup kedengaran seperti rintihan seorang yang minta pertolongan Men Tiwas mendengarkan dengan seksama, lalu mencari dari mana datangnya sumber suara rintihan itu. Ternyata suara itu datangnya dari semak-semak. Dengan hati yang masih penasaran dia masuk kedalam semak itu. Setelah dekat ternyata hanya seekor rusa yang mempunyai bulu keemasan sedang berbaring disitu. Lalu orang yang sedang merintih itu di mana ? Tadi kedengarannya ada di sini sambil melihat-lihat disekelilingnya. Kemudian terdengar lagi suara orang itu di belakangnya. Aku disini Men Tiwas, ada dibelakangmu kata rusa itu. Men Tiwas merasa terkejut karena yang berbicara itu ternyata seekor rusa. Apa seekor rusa dapat bicara ! Cepatlah ! Tolong lepaskan kakiku yang sedang terjepit didalam dahan kayu ini kata rusa sambil merintih menahan sakit. Tanpa berpikir panjang lagi Men Tiwas segera melepaskan kaki rusa yang sedang terjepit itu.

Tidak lama kemudian kaki yang terjepit oleh kayu itu akhirnya bisa dilepaskan oleh Men Tiwas. Setelah lepas rusa itu mengibas-ngibaskan ekornya, sambil menjilati pipi Men Tiwas sebagai ucapan terima kasihnya. Dengan masih diliputi perasaan Men Tiwas bertanya lagi kepada rusa itu. Siapa engkau sebenarnya ? Apakah engkau manusia, binatang atau jin yang menyamar sebagai rusa ? Aku bukan manusia dan bukan binatang. Bukan manusia ? Jadi engkau ini



sebenarnya siapa ? Men Tiwas ketahuilah.....aku ini adalah sang waktu yang ada sepanjang masa. Di antara sungai-sungai yang ada di dunia ini akulah sungai Gangga dan diantara bintang-bintang akulah mataharinya. Aku bertanya yang sebenarnya. Siapa sebenarnya engkau ? Dari mana asalmu ? Kenapa engkau bisa berbicara ?

Mendengar pertanyaan itu rusa tertawa lagi dan seraya berkata : bukankah aku sudah tadi menjawabnya. Dasar Men Tiwas, Men Tiwas, rupanya engkau belum mengerti juga kata rusa itu selanjutnya.....Baiklah, kalau begini panggil saja aku Si Rusa yang ajaib. Disamping itu aku telah tahu bahwa engkau sangat mikis dan hidupmu selalu dalam kesusahan. Oleh karena itu aku akan menolongmu. Menolongku, kata Men Tiwas bertambah bingung, lalu berkata : jadi wujudmu menjadi seekor rusa ini mau menolongku ! Ya betul ! Oleh karena itu katakan dengan segera apa yang kamu inginkan. Katakanlah kata rusa itu kepada Men Tiwas.

Mendengar perkataan rusa itu, Men Tiwas akhirnya yang tertawa mendengar ucapan rusa yang berwarna emas itu. Sudah ! Sudah ! aku tidak mau minta apa-apa kepadamu. Rusa yang baik, tolong dengarkan kata-kataku ya ! Sebenarnya aku tidak menginginkan apa-apa lagi darimu. Yang penting engkau mau menjadi sahabatku saja aku sudah merasa bahagia. Apalagi engkau ternyata seekor rusa yang sangat lucu dan sangat pandai bicara. Engkau pasti bisa menghiburku, kalau aku berada di hutan, kata Men Tiwas sejujurnya, sehingga rusa itu sangat terharu mendengar kepolosannya. Aku mengerti Men Tiwas, aku menginginkan bukan hanya sekedar teman saja tetapi aku juga ingin memberikan sesuatu kepadamu sebagai pahala atas kebaikan-kebaikan yang pernah kau lakukan

**BAB III.**  
**MEN SUGIH DAN MEN TIWAS :**  
**ANALISIS STRUKTURAL DAN PENAFSIRAN**

**3.1. Langkah-langkah Analisis**

Dalam menganalisis mitos, Levi-Strauss memakai analisis linguistik struktural. Dengan mengikuti langkah ini, Levi Strauss berkonsentrasi pada adanya hubungan-hubungan antar elemen dalam mitos. Pada langkah-langkah awal didalam mitos dicari bagian-bagian atau elemen-elemen yang mencerminkan adanya tema-tema tertentu atau sub tema, yang dipandang mendisikripsikan sesuatu yang penting. Dengan langkah ini diperoleh cerithem atau mithem. Cerithem tersebut dapat dijumpai pada tingkatan kalimat yakni kalimat yang mengandung relasi-relasi antar elemen dalam ceritera. Langkah berikutnya, cerithem tersebut akan disusun dengan mengikuti relasi sintagmatik dan paradigmatic. Setelah berhasil menyusun elemen-elemen atau bagian-bagiannya secara utuh, maka sebagai tahap akhir, dilakukan penginterpretasian dan pemberian makna cerithem tersebut.

**3. 2. Pemaknaan ceritera Men Sugih dan Men Tiwas.**

Menurut Levi-Strauss mengatakan bahwa mempelajari suatu mitos tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya komunitas pendukungnya. Mitos juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi mengembangkan penalaran komunitas pendukung yang berbentuk proposisi-proposisi ( 1963). Disamping itu makna sebuah mitos baru dapat dipahami apabila kebudayaan dimana mitos tersebut hidup juga dipahami dengan baik. Dengan modal informasi yang kaya, makna elemen-elemen yang ada pada suatu mitos serta berbagai relasinya

akan lebih mudah diungkap dan dipahami. Elemen-elemen yang konkrit dalam mitos dapat dilihat sebagai perwujudan dari katagori-katagori yang abstrak (Ahimsa Putra,1994:4)

Di Bali terdapat beraneka ragam mithos. Menurut I Gusti Ngurah Bagus (1985 : 61) mengatakan bahwa mithos Bali memiliki arti dalam pendididkan karena didalamnya mengandung nilai-nilai kerokhanian. Mithos yang dianggap memiliki nilai kerokhanian seperti *Satua I Bawang teken I Kesuna* (Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih) yang menceritakan fitnah bawang putih kepada Bawang Merah yang telah bekerja keras dari menurunkan padi sampai menumbuknya menjadi beras, dimarahi ibunya. Ibunya selalu menyuruh Bawang Merah mencuci popok adiknya kekali. Tatapi malang baginya popok yang dicucinya hanyut dan dimarahi lagi oleh ibunya. Dalam pencarian popok tersebut, kemudian dia bertemu dengan raksasa. Raksasa minta kepada Bawang Merah agar membantu untuk mecarikan kutunya. Atas jasanya tersebut, Bawang Merah diberi sebuah labu. Ketika dibuka labu tersebut berisi berbagai perhiasan. Hal ini kemudian menimbulkan iri hati Bawang Putih. Bawang Putih kemudian menirukan perbuatan Bawang Merah dan bertemu dengan raksasa. Raksasapun memberikan labu. Ketika sampai dirumahnya labu tersebut dibukanya. Setelah dibuka, labu bukan berisi perhiasan melainkan ular, kaljengking dan sebagainya lalu menggigit Bawang Putih dan ibunya hingga mati. Selain Bawang dan Kesuna, mithos yang dianggap mengandung nilai kerokhanian yakni I Lara (Si Sangsara), *Men Sugih teken Men Tiwas* (Bu Kaya dan Bu Miskin).

Dalam kebudayaan Bali, dikenal adanya pandangan hidup diantaranya berdasarkan pada konsep dualistik (*rwa bhineda*) yaitu suatu pengakuan tentang adanya dua katagori yang secara abadi berlawanan dan senantiasa mewarnai

kehidupan ini seperti baik dan buruk, sakral dan profan, hulu dan hilir, kaya dan miskin, dan seterusnya ( Mantra,1993:13). Pandangan tersebut telah mengungkap betapa demokratisnya suatu masyarakat, bahkan sampai dengan yang berpredikat demokrasi rakyat masih menggunakan susunan yang membayangkan adanya tingkatan tinggi rendah, atas dengan bawah. Kini dapat terlihat dengan jelas adanya tingkat : pimpinan dengan anak buah ; perwira dengan prajurit biasa ; pengurus dengan anggota biasa ; majikan dengan buruh; dosen dengan mahasiswa; dan lain sebagainya semuanya tanpa kecuali membayangkan adanya tingkat atas dengan bawah, walaupun masing-masing menggunakan kriteria dan aturan sendiri-sendiri untuk menentukannya. Demikian pula dalam dresta atau tradisi masyarakat Bali, bahwa susunan atas bawah tidak hanya terbayang dalam masyarakat manusianya semata, melainkan meliputi segala aspek kekosmosannya seperti bhuana agung dengan bhuana alit (Kaler, 1994,90-91). Khusus mengenai kaya dan miskin tampak jelas dalam karakteristik para tokoh pada ceritera Sugih dan Men Tiwas.

Dalam konteks ceritera tersebut, kaya-miskin dapat ditampakan dalam berbagai perilaku para tokoh ceritera tersebut. Tema utama ceritera tersebut menampakan berlakunya konsep *rwa-bhineda* yakni *subhakarma* dan *asubhakarma*. Men Sugih yang kaya diidentikan dengan *asubhakarma*, sedangkan Men Tiwas yang miskin memiliki karakteristik yang mencerminkan *subhakarma*.

*Subhakarma* merupakan sumber kesuksesan yakni segala tingkah laku yang baik dan mulia selaras dengan ketentuan *dharma*. Sedangkan *Asubhakarma* yakni segala tingkah laku selalu menyimpang dan bertentangan dengan *subhakarma*.

Dalam ajaran Agama Hindu, pelaksanaan *subhakarma* dijabarkan dalam berbagai ajaran. Ajaran-ajaran yang dimaksud yakni *Tri Kaya Parisdha*, *Catur Paramitha*, *Panca Yama Bratha*, *Panca Nyama Bratha*, *Sad Paramita*, *Catur*

*Aiswarya, Asta Siddhi, Dasa Yama Bratha, Dasa Nyama Bratha, Dasa Dharma dan Dasa Paramitha.* Sedangkan *Asubhakarama* dijabarkan dalam berbagai ajaran yakni *Tri Mala, Catur Pataka, Panca Bahya Tusti, Panca Wiparyasa, Sad Ripu, Sad Atatayi, Sapta Timira dan Dasa Mala* ( Gde Oka Netra, 1994 : 43).

*Tri Kaya Parisudha* yakni tiga gerak prilaku manusia yang harus disucikan yakni berpikir yang bersih dan suci (*Manacika*), berkata yang benar (*Wacika*), dan berbuat yang jujur (*Kayika*). Dari pikiran yang bersih akan timbul perkataan yang baik dan perbuatan yang baik pula.

*Catur Paramitha* yakni empat bentuk budi luhur. Empat budi luhur tersebut merupakan tuntunan susila yang membawa manusia kearah kemuliaan yang terdiri atas *Maitri, Karuna, Mudita* dan *Upeksa*. *Maitri* artinya lemah lembut, dan merupakan bagian budi luhur yang berusaha untuk kebahagiaan semua makhluk.; *Karuna* adalah belas kasihan atau kasih sayang, dan menghendaki terhapusnya penderitaan semua makhluk. *Mudita* adalah sifat dan sikap menyenangkan orang lain. Sedangkan *Upeksa* adalah sifat dan sikap menghargai orang lain

*Panca Yama Bratha* yakni lima macam pengendalian yang terkait dengan perbuatan untuk mencapai kesempurnaan rokhani dan kesucian bhatin. Kelima pengendalian tersebut yakni *Ahimsa, Brahmacari, Satya, Aswyawahara /Awyawaharika, dan Asteya/Astenya*. *Ahimsa* adalah tidak melakukan pembunuhan dengan sewewenang-wenang.

*Brahmacari* artinya tidak melakukan hubungan kelamin selama menuntut ilmu atau pengendalian terhadap nafsu sek; *Satya* artinya benar. Maksudnya setia dan jujur yang meyebabkan senangny orang lain; *Aswyawahara /Awyawaharika* artinya melakukan usaha yang selalu bersumber pada kedamaian dan ketulusan; sedangkan

*Asteya/Astenya* artinya tidak mencuri atau menggelapan harta benda milik orang lain.

*Panca Nyama Bratha* adalah lima pengendalian diri yang terkait mental untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian batin. Kelima pengendalian diri yang dimaksud yakni *Akroda* (tidak marah), *Guru Susrusa* (hormat, taat dan tekun melaksanakan ajaran dan nasihat-nasihat guru), *Sauca* ((kebersihan dan kemurnian lahir batin), *Aharalaghawa* (pengaturan makan dan minum) dan *Apramada* (taat tims takabur melakukan kewajiban dan mengamalkan ajaran-ajaran agama).

*Sad Paramita* adalah enam jalan untuk menuju keluhuran yang terdiri atas *Dana Paramita*, *Sila Paramita*, *Ksanti Paramita*, *Wiry Paramita*, *Dhyana Paramita*, dan *Pradnya Paramita*. *Dana Paramita* artinya memberi dan atau sedekah baik berupa materiil maupun spiritual; *Sila Paramita* artinya berpikir, berkata dan berbuat yang baik, suci dan luhur; *Ksanti Paramita* artinya pikiran tenang, tahan terhadap penghinaan dan segala penyebab penyakit; *Wiry Paramita* artinya pikiran, kata-kata dan perbuatan yang teguh, tetap dan tidak beubah, tidak mengeluh terhadap apa yang dihadapi; *Dhyana Paramita* artinya niat mempersatukan pikiran untuk menelaah dan mencari jawaban atas kebenaran; Sedangkan *Pradnya Paramita* artinya kebijaksanaan dalam menimbang-nimbang suatu kebenaran.

*Catur Aiswarya* adalah *Dharma*, *Jnana*, *Wairagya* dan *Aiswarya*. ajaran kerokhanian yang memberikan kebahagiaan lahir batin terhadap makhluk yang terdiri atas *Dharma*, *Jnana*, *Wairagya* dan *Aiswarya*. *Dharma* artinya segala perbuatan selalu didasarkan kebenaran; *Jnana* artinya pengetahuan atau kebijaksanaan lahir dan batin yang berguna bagi semua kehidupan manusia; *Wairagya* artinya tidak ingi akan kemegahan duniawi seperti tidak ingin menjadi

